



# Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Fahri Adnan\*, Tantry Widyanarti, Wahyu Wibisono

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Penelitian ini membahas prasangka sebagai hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yang semakin penting di era globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka, sering kali berakar dari stereotip etnis, dapat menghambat pemahaman dan mendorong konflik antar kelompok budaya yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme munculnya prasangka dan dampaknya terhadap komunikasi lintas budaya. Hasil menunjukkan bahwa stereotip menyederhanakan identitas budaya yang kompleks, menciptakan kesalahpahaman, dan memperburuk hubungan antar etnis. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian merekomendasikan lima langkah strategis: menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, meningkatkan pendidikan, menghindari diskriminasi, dan menjalin kerja sama antarbudaya. Dengan memahami konteks komunikasi antarbudaya secara lebih baik, diharapkan dapat tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman yang ada.

**Kata kunci:** Prasangka, Komunikasi Antarbudaya, Stereotip Etnis, Adaptasi Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3336>

\*Correspondence: Fahri Adnan

Email: [adnanfahri86@gmail.com](mailto:adnanfahri86@gmail.com)

Received: 15-11-2024

Accepted: 22-11-2024

Published: 30-11-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This research addresses prejudice as an obstacle in intercultural communication, which is increasingly important in the era of globalization. The research shows that prejudice, often rooted in ethnic stereotypes, can hinder understanding and promote conflict between different cultural groups. Through a qualitative approach, this study identifies the mechanisms through which prejudice emerges and its impact on cross-cultural communication. Results show that stereotypes simplify complex cultural identities, create misunderstandings, and worsen inter-ethnic relations. To overcome this problem, the study recommends five strategic steps: respecting differences, communicating well, improving education, avoiding discrimination, and establishing intercultural cooperation. By better understanding the context of intercultural communication, it is hoped that a harmonious and respectful relationship can be created in diversity.

**Keywords:** Prejudice, Intercultural communication, Ethnic stereotyping, Cultural adaptation

## Pendahuluan

Komunikasi antar budaya menjadi semakin penting seiring dengan globalisasi. Karena komunikasi antar budaya meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan budaya yang berbeda, meningkatkan saling pengertian, meningkatkan efisiensi komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, dan dengan demikian meningkatkan persahabatan dan kerja sama internasional.

Adaptasi budaya sangat penting untuk komunikasi antarbudaya yang sukses, dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, dukungan sosial, dan faktor lingkungan (Hu, 2023).

Adaptasi budaya yang efektif meningkatkan efisiensi komunikasi dan mempromosikan saling pengertian, rasa hormat, dan persahabatan internasional (Hu, 2023).

Palashev mendefinisikan komunikasi sebagai “sebuah proses yang berada dalam waktu, menurut waktu dan diwujudkan dalam waktu. Dapat diasumsikan bahwa komunikasi adalah proses dialogis dan interaktif yang melibatkan berbagi dan empati untuk mencapai keanggotaan sukarela dalam struktur sosial. Pengaruh faktor waktu diekspresikan dalam penjabaran dan pembiayaan bentuk komunikasi tertentu, dengan konsumsi informasi yang terbukti pada saat itu” (Palashev, 2007, hlm. 47).

Penelitian komunikasi antarbudaya diharapkan dapat membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan meningkatkan praktik pertukaran antarbudaya. Dengan mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap perspektif budaya yang beragam, penelitian ini dapat mengarah pada peningkatan hubungan di berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Prasangka dalam komunikasi antarbudaya sering kali berasal dari stereotip etnis, yang dapat menghambat pemahaman dan mendorong konflik. Stereotip ini menyederhanakan identitas budaya yang kompleks, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan kesalahpahaman. Pada bagian selanjutnya, kami membahas mekanisme munculnya prasangka dalam konteks lintas budaya.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Memahami bias dalam komunikasi antarbudaya melalui penelitian literatur memerlukan berbagai teknik pengumpulan data yang dapat memberikan wawasan rinci tentang faktor dan dinamika yang mendasarinya. Teknik-teknik ini mencakup analisis teoritis, strategi naratif, dan eksplorasi perspektif budaya untuk secara kolektif meningkatkan pemahaman kita tentang bias dan dampaknya dalam konteks yang berbeda.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi naratif, seperti mendapatkan perspektif, dapat secara efektif mengurangi sikap eksklusif. Strategi ini memfasilitasi pemahaman dengan memungkinkan individu untuk terlibat dengan pengalaman orang lain, sehingga menumbuhkan empati (Kalla & Broockman, 2021).

Eksperimen lapangan menunjukkan bahwa teknik narasi ini dapat secara tahan lama mengubah pandangan yang berprasangka, menyoroti pentingnya mereka dalam studi sastra yang berfokus pada komunikasi antarbudaya (Kalla & Broockman, 2021).

Meskipun penelitian literatur memberikan wawasan berharga mengenai bias, penting untuk menyadari bahwa penelitian ini dapat memperkuat bias yang ada jika tidak ditangani secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan perspektif yang seimbang untuk

memastikan bahwa sastra berfungsi sebagai alat untuk memahami dan bukan melanggengkan stereotip.

Proses analisis data melibatkan pengkodean data kualitatif, mengategorikan kode ke dalam tema, dan melakukan analisis lintas kasus. Pendekatan interpretatif ini memastikan keselarasan dengan pertanyaan penelitian, memungkinkan identifikasi pola dan pengembangan hipotesis atau teori (Kordel & Gruber, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Komunikasi Antarbudaya

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman suku, budaya, dan agama yang tinggi, dan karena keberagaman tersebut, wajar jika selalu muncul berbagai permasalahan akibat perbedaan. Memahami konteks komunikasi antarbudaya sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan perilaku komunikasi orang yang berbeda budaya dan agama.

Komunikasi antarbudaya seringkali terhambat oleh berbagai bentuk prasangka, terutama *stereotype* yang menciptakan sekat-sekat antar kelompok etnis dan agama yang berbeda. Studi yang ditinjau menyoroti beberapa bentuk bias penting yang mempengaruhi dinamika komunikasi antarbudaya.

Stereotip etnis dapat menyederhanakan persepsi tetapi sering menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, terutama dalam masyarakat multi-etnis (Zhukova et al., 2024). Stereotip negatif spesifik diidentifikasi antara kelompok etnis Amhara dan Afar, menumbuhkan perasaan bermusuhan yang meningkatkan ketegangan antar etnis (Gessese et al., 2024).

Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial manusia terbukti karena meningkatnya minat terhadap bahasa dan budaya berbagai negara di masyarakat saat ini. Komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman yang sama dari semua komunikator, dan kurangnya kesamaan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Kurangnya kesamaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya nasional antar komunikator.

### Prasangka Sebagai Hambatan

Prasangka mempunyai dampak negatif pada komunikasi antarbudaya karena prasangka mendorong stereotip yang menyederhanakan informasi budaya yang kompleks, yang mengarah pada eksklusi dan memperkuat perbedaan intrakelompok. Hal ini seringkali mengarah pada interaksi yang berbahaya dan merusak komunikasi dan hubungan yang baik antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Prasangka juga dapat merugikan ketika menginterpretasikan emosi dan gerak tubuh. Matsumoto (2006) menunjukkan bahwa budaya konteks rendah yang individualistis, berlawanan dengan budaya - budaya konteks tinggi lebih terbuka untuk mengekspresikan emosi mereka dan membuat penilaian berdasarkan hal tersebut. Di sisi lain, LaFrance dan Mayo (1978:77) menyatakan, "Ekspresi emosional melibatkan keduanya kesamaan dan perbedaan budaya. Hal ini bukan hanya kasus bahwa beberapa emosi bersifat universal dan yang lain bersifat spesifik secara budaya".

Sebagai contoh, tersenyum bisa dikualifikasikan sebagai ekspresi kegembiraan yang universal. Namun, di Jepang, sering kali mengekspresikan kekesalan dan digunakan untuk memerintah orang lain dan menunjukkan kekuatan dan kontrol batin seseorang (LaFrance, Mayo, 1978).

Prasangka di Indonesia seringkali muncul di masyarakat karena ketidaktahuan, ketakutan, dan kesalahpahaman, serta dapat berujung pada diskriminasi, perlakuan tidak adil, dan perilaku negatif terhadap individu dan kelompok yang terkena dampak.

Prasangka berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan kehidupan sosial masyarakat sehingga menimbulkan ketidakadilan dan kesenjangan dalam masyarakat.

### **Strategi menghadapi prasangka dalam komunikasi antarbudaya**

Dalam komunikasi lintas budaya, sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan, menciptakan suasana damai, mengurangi misinformasi, dan mengurangi ketegangan. Komunikasi lintas budaya yang efektif hanya dapat tercapai jika kedua belah pihak mampu memberikan makna yang sama terhadap pesan budaya yang mereka tukarkan.

Pertama, menghargai perbedaan; menghargai perbedaan adalah kunci untuk menghindari konflik budaya dan agama. Kita harus menghargai perbedaan budaya dan agama dengan mempelajari dan memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang berbeda. Dalam hal ini, kita harus berusaha untuk meningkatkan toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. (Liliweri, 2009).

Kedua berkomunikasi dengan baik; Komunikasi yang baik dan terbuka dapat membantu untuk memahami perbedaan budaya dan agama. Ketika kita menjalin komunikasi dengan cara yang baik kepada orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sesungguhnya kita sedang berupaya saling memberi pemahaman yang lebih mendalam sekaligus sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan dan perspektif kita. Dalam hal ini, kita harus berbicara dengan cara yang sopan, menghindari penghakiman dan memperhatikan bahasa tubuh kita (Rizak, 2018).

Ketiga, meningkatkan pendidikan; Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan toleransi dan memahami perbedaan budaya dan agama. Pendidikan dapat membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat lain, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan rasa saling menghargai (Kusumawati, 2000)

Keempat, menghindari diskriminasi; Diskriminasi terhadap kelompok budaya dan agama tertentu dapat memperburuk konflik dan memperdalam perbedaan. Kita harus berusaha untuk menghindari diskriminasi dengan menghormati hak asasi manusia dan menghindari sikap yang merendahkan atau merugikan kelompok-kelompok tertentu (Greetz, 2014)

Kelima, menjalin kerja sama; Kerja sama antara berbagai kelompok budaya dan agama dapat membantu untuk mengurangi perbedaan dan konflik. Kita dapat menjalin kerja sama dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi dan budaya. Dalam hal ini, kita harus berupaya untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat keberagaman budaya dan agama di Indonesia (Abidin, 2017)

Etika adalah parameter apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam suatu budaya. Etika menciptakan struktur, kejujuran, dan keanggunan yang diturunkan dari satu budaya ke budaya lainnya. Saat mengunjungi negara asing, sebaiknya teliti tempat tersebut dengan baik dan gunakan akal sehat. Sekalipun trennya memudar, dasar-dasar etiket akan tetap sama. Tunjukkan rasa hormat, perhatian dan kesopanan, serta selalu berusaha menjaga keseimbangan tanpa kehilangan individualisme.

## Simpulan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas sosial yang tinggi. Pluralitas ini terlihat dalam kehidupan masyarakat yang sangat beragama, baik yang bersifat etnik, suku, budaya, maupun agama. Ternyata keberagaman tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengatasinya, Anda perlu memahami komunikasi yang baik. Hal ini membantu menghindari sikap dan perilaku yang stereotipikal, etnosentris, dan bias terhadap budaya dan agama lain. Pemahaman yang baik tentang konteks komunikasi antarbudaya sangat penting untuk lebih memahami berbagai perbedaan budaya dan agama. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan beberapa langkah strategis.

Pertama, menghargai perbedaan, kedua komunikasi yang baik, ketiga meningkatkan pendidikan, keempat menghindari diskriminasi, dan kelima menjalin kerja sama. Kelima langkah strategis tersebut merupakan upaya untuk meringankan berbagai permasalahan prasangka yang kerap muncul di tengah negara multikultural. Menjalani lima langkah tersebut merupakan wujud integritas dalam membangun kehidupan nasional yang damai dan harmonis.

## Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 46
- Clifford geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. by Aswab Mahasin & Bur Rasuanto Moh.Zaki, II (Semarang: Komunitas Bambu, 2014), h. 499.
- Daniel, Velasco. (2015). 2. Evaluate, Analyze, Describe (EAD): Confronting Underlying Issues of Racism and Other Prejudices for Effective Intercultural Communication.
- Hilda Yani, 'Harmoni Interaksi Masyarakat Multikultural (Studi Deskriptif Di Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)' (Universitas Sumatera Utara Medan, 2017).
- Kalla, Joshua L.; Broockman, David E., 2021, "Replication Data for: Which Narrative Strategies Durably Reduce Prejudice? Evidence From Field and Survey Experiments Supporting the Efficacy of Perspective-Getting".
- Muhammad Sulthon, *Dakwah Pada Masyarakat Majemuk Dan Toleransi Beragama Dalam Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, ed. by Mochamad Widjanarko DP Budi Susetyo (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017).
- Mochamad Rizak, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88
- Palashev, N. (2007). *Da sazdavash realnosti*, Gl. 12, University of Library Studies and Information Technologies. ©Academic Publishing House
- Pavol, Sahadevan., Mukthy, Sumangala. (2021). 17. Effective Cross-Cultural Communication for International Business. *Management Science*.
- Stefan, Kordel., Marika, Gruber. (2024). 2. 4. Data analysis.
- Tri Indah Kusumawati and Others, 'Memahami Komunikasi Antarbudaya', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2000, 47–56.
- Vance, Bojkov., Marieta, Goceva. (2022). 14. Trust barriers to intercultural communication. doi: 10.35120/kij5505987v
- Zhukova, T.A., Sorokina, E.V., Dronova, S. Yu., Sukhorukova, D.V., & Khalevina, S.N. (2024). Ethnic stereotypes: eliminating prejudice in intercultural communication. *Amazonia Investiga*, 13(77), 257-269. <https://doi.org/10.34069/AI/2024.77.05.19>